

Pemberdayaan dan Peningkatan Ekonomi Keluarga Kelompok Tani Kampung Sakui-Kui dengan Menciptakan Produk Ekonomi Kreatif Berbahan Dasar Tanaman Jagung


Elpisah^{1*}, Hafid Sumarwadi², Andi Tonra Lipu³

^{1,3}Universitas Patempo, Jl. Inspeksi Kanal No.10, Tombolo, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

²Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: elpisah77.amir@unpatempo.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3611>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 01 Dec 2025

Kata Kunci:

Nilai Tambah Komoditas,
Usaha Berbasis Jagung,
Kewirausahaan Pemuda,
Ekonomi Desa.

Keywords:

Commodity Value-Added,
Corn-Based Enterprises,
Youth Entrepreneurship,
Village Economy



ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi tanaman jagung di Kampung Sakui-Kui melalui pemberdayaan pemuda Karang Taruna sebagai mitra utama dalam pengembangan produk ekonomi kreatif berbahan dasar jagung. Meskipun wilayah ini memiliki potensi produksi jagung yang melimpah, kontribusinya terhadap pendapatan keluarga masih rendah karena hasil panen umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa proses pengolahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui rangkaian pelatihan teknis pengolahan jagung, pendampingan produksi, serta penguatan kapasitas manajemen usaha dan pemasaran. Program ini menghasilkan produk olahan berbasis jagung, khususnya jagung marning, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan peluang pemasaran lebih luas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan produksi, bertumbuhnya motivasi dan kesadaran kewirausahaan di kalangan pemuda Karang Taruna, serta munculnya potensi peningkatan pendapatan keluarga melalui diversifikasi produk olahan jagung. Secara keseluruhan, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi kreatif pedesaan yang berkelanjutan melalui optimalisasi komoditas lokal.

This community service program aims to increase the economic value of corn in Kampung Sakui-Kui by empowering youth members of Karang Taruna as the main partners in developing creative economic products made from corn. Although the area has abundant corn production potential, its contribution to household income remains low because most harvests are sold in raw form without any added-value processing. To address this issue, the program was implemented through a series of technical trainings on corn processing, production assistance, and capacity building in business management and marketing. This initiative resulted in the creation of value-added corn-based products, particularly corn marning, which offer greater market opportunities. The outcomes show significant improvements in production skills, increased motivation and entrepreneurial awareness among Karang Taruna youth, and emerging potential for enhancing family income through diversified corn-based products. Overall, this program has the potential to serve as a sustainable model for rural creative economic empowerment through the optimization of local agricultural commodities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Elpisah, et al (2025). Pemberdayaan dan Peningkatan Ekonomi Keluarga Kelompok Tani Kampung Sakui-Kui dengan Menciptakan Produk Ekonomi Kreatif Berbahan Dasar Tanaman Jagung, 4(2) 11784-11791. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3611>

PENDAHULUAN

Kampung Sakui-Kui yang berada di Desa Caramming merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian jagung yang melimpah, namun belum memberikan kontribusi signifikan terhadap

peningkatan ekonomi keluarga. Sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah. Padahal, pengolahan komoditas lokal terbukti mampu meningkatkan kualitas, nilai ekonomi, dan daya saing produk, sebagaimana ditunjukkan oleh Wariyani, Hayon, & Naen (2024) dalam program pengolahan makanan lokal yang berhasil memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Konsep nilai tambah juga ditekankan oleh Noor (2022), yang menyatakan bahwa pengolahan pasca-panen merupakan langkah strategis bagi desa untuk mencapai kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan. Dalam konteks komoditas jagung, Aldillah (2017) menegaskan bahwa hilirisasi dan pengembangan agribisnis jagung memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat ekonomi lokal ketika produk jagung diolah menjadi produk kreatif bernilai jual tinggi.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal juga semakin relevan bagi masyarakat desa. Sudiarti et al. (2023) menunjukkan bahwa pendampingan ekonomi kreatif mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan produk inovatif, meningkatkan kemampuan produksi, serta memperluas peluang pemasaran. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat Kampung Sakui-Kui untuk memanfaatkan jagung sebagai bahan baku produk kreatif seperti jagung marning.

Pemuda Karang Taruna sebagai kelompok produktif desa memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Khaldun (2016) menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda dapat menumbuhkan minat wirausaha dan meningkatkan kapasitas kreatif mereka. Hamid & Ikbal (2017) juga menunjukkan bahwa pelatihan ekonomi kreatif yang melibatkan pemuda dapat menciptakan peluang usaha baru dan memperkuat kemandirian ekonomi.

Selain itu, model pendampingan masyarakat melalui pelatihan keterampilan produksi, packaging, dan pemasaran terbukti efektif dalam mengembangkan usaha berbasis produk lokal, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Septiyana et al. (2020). Model pendampingan ini relevan sebagai pendekatan dalam program pengabdian di Kampung Sakui-Kui, yang bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat serta menciptakan produk olahan jagung bernilai tambah.

Dengan mengacu pada berbagai penelitian tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk memberdayakan pemuda Karang Taruna serta meningkatkan nilai ekonomi keluarga melalui pembuatan produk ekonomi kreatif berbahan dasar jagung. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan komoditas lokal yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa.

METODE

Pendekatan Umum

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan **pendekatan partisipatif** (*participatory approach*), di mana Karang Taruna Kampung Sakui-Kui dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar mitra memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program serta mampu mengembangkan usaha secara mandiri setelah program selesai.

Pendekatan partisipatif dikombinasikan dengan metode ***learning by doing***, yaitu peserta mempraktikkan langsung setiap tahapan pengolahan jagung marning hingga pemasaran produk. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan praktis dan kemandirian usaha masyarakat pedesaan.

Lokasi, Mitra, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Sakui-Kui, Desa Caramming, Kabupaten Bulukumba, dengan mitra utama Karang Taruna yang beranggotakan pemuda desa dan keluarga petani jagung. Pemilihan mitra didasarkan pada:

1. Ketersediaan bahan baku jagung yang melimpah, namun belum memberi nilai tambah ekonomi
2. Keterbatasan keterampilan teknis dalam pengolahan hasil pertanian
3. Belum adanya unit usaha kolektif yang dikelola Karang Taruna

Tahapan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahapan utama, yang masing-masing memuat kegiatan inti, pendekatan, serta luaran yang dicapai.

1. Sosialisasi Program dan Koordinasi Awal
Tahap ini dilakukan untuk membangun persepsi bersama antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan Karang Taruna. Kegiatan meliputi:
 - a. Penyampaian tujuan dan manfaat program
 - b. Pemaparan masalah nilai tambah jagung
 - c. Penetapan jadwal dan alur kegiatan
 - d. Pembentukan kelompok kerja produksiTahap ini menghasilkan komitmen mitra, identifikasi awal keterbatasan alat produksi, serta terbentuknya tim produksi jagung marning yang terdiri dari 15 anggota Karang Taruna.
2. Focus Group Discussion (FGD) dan Identifikasi Masalah
FGD bertujuan menggali kondisi eksisting dan hambatan riil yang dihadapi mitra, meliputi:
 - a. Rendahnya harga jual jagung mentah (Rp3.500–Rp5.000/kg)
 - b. Tidak adanya unit pengolahan jagung di desa
 - c. Minimnya keterampilan teknis pengolahan pangan
 - d. Keterbatasan sarana teknologi pascapanen
 - e. Belum berfungsinya Karang Taruna sebagai unit usaha produktifFGD menghasilkan peta masalah dan kebutuhan prioritas, termasuk daftar teknologi tepat guna yang dibutuhkan untuk memulai usaha produksi jagung marning.
3. Pelatihan Teknis Pengolahan Jagung Marning
Pelatihan teknis dilakukan dengan metode demonstrasi langsung dan hands-on training, mencakup:
 - a. Pemilihan bahan baku (jagung tua berkualitas)
 - b. Pemipilan & pengeringan
 - c. Perendaman, perebusan, dan pengeringan lanjut
 - d. Teknik penggorengan dengan kompor produksi agar suhu konsisten
 - e. Pengemasan higienis dengan standar 200–250 gramPeserta melakukan praktik langsung untuk memastikan pemahaman dan kemampuan teknis meningkat secara nyata. Luaran tahap ini berupa produk awal jagung marning siap jual dengan standar mutu dasar.
4. Penerapan Teknologi Tepat Guna
Untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk, dilakukan penerapan teknologi sederhana yang mudah dioperasikan masyarakat, meliputi:
 - a. Mesin pemipil jagung (efisiensi meningkat 300–400% dibanding manual)
 - b. Kompor tekanan tinggi untuk menjaga kestabilan suhu penggorengan
 - c. Impulse sealer untuk penyegelan kemasan kedap udara
 - d. Meja dan peralatan produksi lain (timbangan digital, wadah pengeringan)Pelatihan perawatan alat diberikan agar mitra mampu mengelola peralatan secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.
5. Pendampingan Manajemen Usaha dan Pemasaran
Tahap ini bertujuan memperkuat aspek kewirausahaan mitra. Kegiatan mencakup:
 - a. Penyusunan rencana usaha (business plan) sederhana
 - b. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana
 - c. Strategi pemasaran konvensional
 - d. Pelatihan pemasaran digital
 - e. Pelatihan membuat konten foto produk

Teknik Pengumpulan Data

Selama kegiatan, data evaluasi dikumpulkan menggunakan:

1. Observasi lapangan
2. Wawancara informal dengan petani & pemuda
3. Dokumentasi proses pelatihan
4. Penilaian kualitas produk
5. Partisipasi

Metode ini memberikan gambaran lengkap mengenai perubahan kapasitas mitra dan dampak awal program.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan metode pengabdian mencakup:

1. Terciptanya produk jagung marning dengan branding lokal desa
2. Peningkatan keterampilan teknis peserta
3. Ketersediaan teknologi tepat guna yang dapat dioperasikan mandiri
4. Terbentuknya unit usaha Karang Taruna
5. Penguasaan dasar-dasar pemasaran
6. Peningkatan nilai tambah jagung kering menjadi produk olahan bernilai jual lebih tinggi
7. Kesiapan mitra meneruskan produksi tanpa pendampingan intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program kepada Mitra

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi program kepada pemuda Karang Taruna Kampung Sakui-Kui. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat program, rencana output yang dihasilkan, serta pembagian peran antara tim dan mitra. Sosialisasi juga digunakan untuk menggali potensi dan kondisi awal masyarakat. Dari diskusi awal, diketahui bahwa sebagian besar hasil jagung masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga harga jualnya rendah. Selain itu, belum ada kelompok usaha Karang Taruna yang aktif mengelola pengolahan hasil pertanian. Sosialisasi ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk membentuk tim produksi jagung marning sebagai unit usaha awal Karang Taruna.



Gambar 1. Sosialisasi Program

Focus Group Discussion (FGD) dan Identifikasi Permasalahan

Tahap berikutnya adalah FGD yang melibatkan Karang Taruna, perwakilan ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat. Melalui diskusi terbuka, tim berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. Potensi jagung melimpah tetapi tidak diolah menjadi produk bernilai tambah
2. Keterampilan teknis pengolahan pangan masih minim.
3. Tidak tersedia sarana pendukung seperti mesin pemipil, kompor produksi, dan peralatan pengemasan.
4. Karang Taruna belum berfungsi sebagai kelompok usaha produktif.
5. Belum ada pemasaran berbasis media sosial.

FGD ini menjadi dasar dalam menyusun rancangan kegiatan yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan lapangan.



Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD)

Pelatihan Teknis Pengolahan Jagung Marning

Pelatihan teknis dilaksanakan sebagai inti kegiatan pengabdian. Pelatihan ini dilakukan secara langsung dan praktis (*learning by doing*) sehingga peserta dapat memahami seluruh proses produksi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan jagung marning dengan tingkat kerenyahan dan cita rasa yang lebih baik dibandingkan percobaan awal mereka.



Gambar 3. Proses Pengolahan Jagung Menjadi Jagung Marning

Penerapan Teknologi Tepat Guna

Untuk meningkatkan kapasitas produksi, tim pengabdian menyerahkan sejumlah peralatan produksi kepada mitra, yaitu:

1. mesin pemipil jagung,
2. kompor produksi,
3. impulse sealer,
4. timbangan digital,
5. meja produksi.



Gambar 4. Pelatihan Pengoperasian Mesin Pemipil Jagung

Setelah diberikan pelatihan penggunaan dan perawatannya, mitra mulai mampu mengoperasikan seluruh alat secara mandiri. Dampaknya, proses produksi yang sebelumnya memakan waktu lama kini menjadi lebih cepat, konsisten, dan higienis.

Pendampingan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Setelah peserta menguasai teknik produksi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan usaha yang meliputi:

1. Penyusunan pencatatan keuangan sederhana
2. Pelatihan pemasaran digital
3. Tim membantu mitra menyusun merek dan label kemasan yang lebih menarik sehingga siap masuk pasar.

Pendampingan ini membuat mitra semakin percaya diri menjalankan kegiatan usaha secara berkelanjutan.

Produksi Awal Jagung Marning

Sebagai luaran nyata dari kegiatan, kelompok Karang Taruna berhasil memproduksi beberapa varian jagung marning. Produk percobaan awal ini kemudian diuji dari segi rasa, tingkat kerenyahan, kesesuaian kemasan, dan potensi pasar.

Uji coba menunjukkan bahwa produk jagung marning:

1. memiliki rasa yang lebih stabil,
2. tingkat kerenyahan lebih baik dibanding produksi manual awal,
3. kemasan lebih rapi dan layak jual.



Gambar 5. Jagung Marning Rubycorn

Produksi awal ini menjadi titik awal bagi mitra untuk mengembangkan usaha rumahan berbasis jagung secara mandiri.

Dampak Awal Pelaksanaan Program

Dari seluruh rangkaian kegiatan, terdapat beberapa dampak awal yang terlihat jelas:

1. Peningkatan keterampilan teknis
Mitra yang sebelumnya belum memiliki kemampuan produksi kini mampu membuat jagung marning berkualitas.
2. Terbentuknya unit usaha Karang Taruna
Kegiatan ini menjadi pemicu pembentukan usaha kolektif yang sebelumnya belum berjalan.
3. Pemanfaatan bahan baku lokal menjadi lebih optimal
Jagung yang biasa dijual mentah kini dapat diolah menjadi produk bernilai jual 3–4 kali lipat lebih tinggi.
4. Meningkatnya motivasi pemuda dan ibu rumah tangga
Mereka mulai melihat peluang usaha di sekitar rumah.
5. Tersedianya sarana produksi yang berfungsi
Setelah pelatihan, alat produksi dapat digunakan mandiri oleh mitra.



Gambar 6. Pelaksanaan Program Produksi Jagung Marning

Tantangan Kegiatan

Beberapa tantangan yang ditemui selama pelaksanaan antara lain:

1. masih terbatasnya konsistensi kehadiran peserta yang bekerja sebagai petani harian,
2. belum adanya ruang produksi permanen,
3. perlu penguatan pengemasan dan pemasaran lebih lanjut,
4. keterbatasan akses pasar di luar desa.

Namun tantangan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program lanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Sakui-Kui, Desa Caramming, telah berhasil memberikan dampak nyata dalam meningkatkan nilai tambah komoditas jagung melalui pengolahan menjadi produk ekonomi kreatif berupa jagung marning. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, FGD, pelatihan teknis, penerapan teknologi tepat guna, hingga pendampingan manajemen usaha, berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pemuda Karang Taruna serta ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha olahan pangan.

Mitra yang awalnya tidak memiliki keterampilan teknis dan sarana produksi kini telah mampu mengoperasikan peralatan, melakukan produksi secara mandiri, mengemas produk secara higienis, serta mulai melakukan pemasaran dasar melalui media sosial. Program ini juga berhasil membentuk unit usaha Karang Taruna yang sebelumnya tidak aktif, sehingga membuka peluang penguatan ekonomi keluarga dan masyarakat desa secara lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*), penguatan kapasitas mitra, dan penyediaan teknologi tepat guna merupakan pendekatan yang efektif dalam mendorong kemandirian usaha dan peningkatan nilai ekonomi komoditas lokal.

Melihat hasil pelaksanaan kegiatan dan semangat pemuda Karang Taruna selama program berlangsung, tampak bahwa inisiatif pengolahan jagung marning memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan. Namun demikian, keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada motivasi dan kesiapan mental wirausaha dari para pemudanya. Hal ini sejalan dengan temuan Sumarwadi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dan mental kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha generasi muda. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter wirausaha menjadi sangat penting.

Selain itu, pengalaman selama kegiatan menunjukkan bahwa kualitas produk, pemasaran, dan legalitas usaha perlu terus diperkuat agar usaha ini benar-benar mampu menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga di Kampung Sakui-Kui. Pemerintah desa dan kelompok Karang Taruna perlu bekerja sama untuk memastikan usaha ini berjalan konsisten dan mendapatkan dukungan sarana yang memadai.

Untuk memberikan panduan yang lebih jelas, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan: 1) Meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk melalui pengembangan varian rasa serta pengujian mutu yang lebih rutin. 2) Memperkuat branding dan tampilan kemasan, termasuk penggunaan label yang profesional dan informatif untuk meningkatkan daya tarik produk. 3) Mengoptimalkan pemasaran digital, khususnya melalui WhatsApp Business, Facebook Marketplace, Instagram, dan konten sederhana yang menarik. 4) Membangun struktur manajemen usaha Karang Taruna agar produksi, pemasaran, dan keuangan dapat berjalan lebih tertib dan terorganisir. 5) Mengurus legalitas usaha seperti NIB dan P-IRT sehingga produk dapat dipasarkan pada toko, bazar, maupun pasar formal lainnya. 6) Mendorong dukungan pemerintah desa untuk menyediakan ruang produksi bersama yang lebih layak dan higienis. 7) Melanjutkan pembinaan kewirausahaan, terutama untuk memperkuat mental, motivasi, dan kedisiplinan berwirausaha pemuda, sesuai pandangan Sumarwadi et al. (2024) tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membangun semangat usaha generasi muda.

Dengan menjalankan rekomendasi tersebut, usaha jagung marning di Kampung Sakui-Kui berpotensi berkembang menjadi unit usaha desa yang mandiri, berkelanjutan, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Penghargaan yang setulusnya juga disampaikan kepada Masyarakat dan Karang Taruna Garuda Desa Caramming, Kelurahan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba atas dukungan dan kerja sama yang memungkinkan terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

- Aldillah, R. (2017). Strategi pengembangan agribisnis jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43-66. <https://doi.org/10.21082/akp.v15i1.43-66>
- Hamid, R. S., & Ikbal, M. (2017). Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Ekonomi Kreatif Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.35906/jipm01.v1i1.250>
- Khaldun, R. (2016). Pemberdayaan (pemuda) karang taruna dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat bisnis kreatif di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 168-185. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v12i2.2398>
- Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, E. P., Saidah, Z., Wicaksono, S. L., Syakirotin, M., & Widhiguna, I. P. S. R. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian Guna Menjadikan Desa Tahan Pangan. *Abdimas Galuh*, 5(1), 560-568. <https://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i1.9911>
- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pengolahan makanan tradisional kerupuk dapros di desa gunung rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105-117.
- Sudiarti, S., Rusliana, N., Setyoningrum, N. G., Alam, A., & Syfa, R. H. A. (2025). Pendampingan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 201-209. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i3.379>
- Sumarwadji, H., Cahyani, L., Saputra, C. D., Rizani, A., & Surahmi, M. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan mental kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada generasi muda. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2489-2497. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25844>
- Wariani, T. (2025). Pengolahan makanan lokal sebagai upaya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi. *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan*, 9(2).